

Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak Di Posyandu Anggrek Di Desa Dadi Rejo Kabupaten OKU Timur

Fairy Tale Counseling as a Literacy Media for Children's Health Education at the Anggrek Posyandu in Dadi Rejo Village, East OKU Regency

Oleh :

Tri Rahayu¹⁾, Wasiati²⁾

¹⁾Dosen Tetap IAI-IPMU Gumawang Sumatera Selatan, Email: trirahayusabiq@gmail.com

²⁾Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang, Email: wasiati@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Dongeng merupakan suatu media pengenalan literasi kepada anak semenjak usia dini. Kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan literasi dan imajinasi anak serta mempererat hubungan emosional orang tua dan anak. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk membudayakan dongeng sebagai kegiatan literasi anak sebagai sebuah pola asuh orang tua di Desa Dadi Rejo Kabupaten OKU Timur. Sehingga pola pengasuhan permisif orang tua terhadap penggunaan gawai oleh anak dapat dialihkan kepada kegiatan mendongeng ini. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dengan mengajak orang tua dan pemuda di desa Dadi Rejo Kabupaten OKU Timur untuk terlibat aktif dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh civitas akademika STIT Misbahul Ulum Gumawang.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 2-4 Februari 2024. Hasil dari kegiatan PKM ini memberikan simpulan bahwa Orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek di desa Dadi Rejo Kabupaten OKU Timur pada dasarnya tertarik untuk memperkenalkan dongeng kepada anak mereka. Hal ini terbukti dari antusiasme orang tua menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan manfaat dongeng, teknik mendongeng, dan jenis-jenis cerita dongeng. Harapan dari adanya kegiatan PKM ini adalah adanya peningkatan kemampuan para orang tua bayi dan balita di Posyandu Anggrek dalam mendongeng kepada anak sebagai kegiatan pola asuh dan mengurangi pola asuh permisif kepada anak terhadap penggunaan gawai.

Kata Kunci: *Dongeng, Media Literasi Pendidikan, Kesehatan Anak*

ABSTRACT

Fairy tales are a medium for introducing literacy to children from an early age. Storytelling activities can improve children's literacy and imagination skills and strengthen the emotional relationship between parents and children. This Community Service activity was carried out as an effort to cultivate fairy tales as a child literacy activity as a parenting style in Dadi Rejo Village, East OKU Regency. So that the pattern of parental permissive parenting towards the use of gadgets by children can be transferred to this storytelling activity. This activity was carried out through training by inviting parents and youth in Dadi Rejo village, East OKU Regency to be actively involved in Community Service activities organized by the STIT Misbahul Ulum Gumawang academic community.

PKM activities will be held on February 2-4, 2024. The results of this PKM activity gave a conclusion that parents of babies and toddlers in the Posyandu Anggrek environment in DadiRejo village, East OKU Regency were basically interested in introducing fairy tales to their children. This is evident from the enthusiasm of parents asking about things related to the benefits of dogeng, storytelling techniques, and types of fairy tales. This is evident from the enthusiasm of parents asking about things related to the benefits of dogeng, storytelling techniques, and types of fairy tales. The hope of this PKM activity is to improve the ability of parents of babies and toddlers at the Anggrek Posyandu to tell stories to children as a parenting activity and reduce permissive parenting to children towards the use of gadgets.

Keywords: *Fairy Tales, Educational Literacy Media, Children's Health*

PENDAHULUAN

Posyandu Anggrek merupakan sebuah pos pelayanan kesehatan terpadu bagi ibu dan anak di wilayah OKU Timur khususnya di Desa DadiRejo. Posyandu ini juga merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Nusabakti. Posyandusebagaimana tercantum pada buku pedoman umum pengelolaan posyandu yang diterbitkan oleh kementerian kesehatan tahun 2006 adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakatdalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar.

Kegiatan yang dilakukan ketika pelaksanaan posyandu Anggrek antara lain penimbangan berat badan bayi dan balita, pengukuran tinggi badan bayi dan anak, pemeriksaan kesehatan anak dan balita, serta pemeriksaan ibu yang sedang hamil. Di wilayah posyandu Anggrek, setidaknya terdapat lebih dari 30 ibu dan anak (bayi dan balita) hadir ketika pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa warga di desa Dadirejo, khususnya ibu dengan bayi dan balita memiliki kesadaran yang baik akan partisipasi pelaksanaan posyandu Anggrek. Berikut ini adalah gambar pelaksanaan posyandu di Posyandu Anggrek Desa Dadirejo Kabupaten OKU Timur.



Gambar 1. Pelaksanaan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan gambar diatas terlihat para warga mampu berpartisipasi dengan baik diposyandu Anggrek, sayangnya bertolak belakang dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu-ibu didesa Ddadi Rejo. Hal ini dikarenakan belum berimbangny kolaborasi pola asuh permisif orang tua dengan penggunaan perangkat teknologi gawai atau gadget kepada anak. Adapun perangkat tersebut biasanya

tersambung pada koneksi internet, dimana seluruh pengiriman dan penerimaan seluruh informasi disajikan dalam bentuk digital.¹

Ketika Orang tua merasa tidak memiliki waktu untuk menemani sang buah hati bermain karena kesibukan, sebagian besar dari mereka memberikan gawai agar anak merasa terhibur dan anteng, baik untuk menonton video di youtube ataupun bermain game di gawai tersebut. Hal ini merupakan suatu pola asuh yang mengkhawatirkan karena jika dilakukan terus menerus akan memiliki dampak yang kurang baik pada perkembangan otak anak di bagian PFC (*Pre Frontal Cortex*) yang berfungsi sebagai pengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai moral lain.² Maka sebaiknya pola asuh permisif terhadap penggunaan gawai tersebut dialihkan pada kegiatan lain, seperti literasi. Literasi merupakan suatu kegiatan yang sedang menjadi perhatian pemerintah Indonesia sebagai upaya peningkatan daya baca anak di Indonesia.³ Hal ini pula yang menjadi permasalahan di posyandu Anggrek ini yaitu minimnya kesadaran masyarakat khususnya ibu-ibu di lingkungan desa Dadi Rejo akan pentingnya memperkenalkan kegiatan literasi kepada anak sejak dini.

Tidak dapat dipungkiri saat ini banyak ahli PAUD yang memandang pentingnya pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini. Suyadi mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan. Berikut adalah uraian stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini:

1. Anak usia 0-1 tahun; sejak dalam kandungan idealnya anak mampu distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan literasi. Kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini merupakan bukan kegiatan yang dalam artian orang dewasa. Pembelajaran literasi pada anak usia bayi menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai dengan menjadi pembaca yang mandiri (konvensional). Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat ia berbaring, tengkurang atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak di taruhkan buku-buku berwarna (*full colour*) atau orang tua membacakan cerita.
2. Anak usia 2 - 3 tahun; pada dasarnya toddlers sangat gemar akrab dengan buku. Jika stimulasi di atas berhasil anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang sejak dini akrab dengan dunia buku kelak dimasa dewasa ia akan mempunyai minat baca yang tinggi. Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca, gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, mulailah memperkenalkan anak untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Awal mula kita sendiri yang membacanya dengan suara nyaring terhadap isi buku tersebut. suara nyaring dan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulasi pendengaran anak.
3. Anak usia 3 - 6 tahun; Pada tahap ini Suyadi mengemukakan, kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Walaupun demikian pada tahap ini anak masih menyukai buku-

¹Abdullah, (2017). *Sosial Media Sebagai Pasar Bagi Masyarakat Modern (Sebuah Kritik Terhadap Budaya Populer)*. Jurnal Dakwah Tabligh, 18 (1), h. 116-130.

² Chusna, 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 2 (12), h. 315-330.

³Emha, dkk., (2020). Pelatihan Virtual Menulis Puisi di Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Karangampel Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengabdian Abdi Laksana*, 1 (3), h. 331- 335.

buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar, dan warnah-warna cerah. Karena pada hakikatnya periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling bagik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan cerita, kisah membacakan dongeng. Cara lain adalah meminta anak menceriatakan ulang dongeng atau cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya. Selain membacakan dongeng langkah selanjutnya membelajarkan literasi adalah dengan menyusun kata-kata bersajak.⁴

Literasi anak usia dini dapat berkembang dan diperoleh di rumah maupun lingkungan sosialnya. Keberhasilan pendidikan anak usia dini memerlukan dukungan keluarga dan ketelibatannya dalam kegiatan di sekolah.⁵ Peran orang tua dan guru untuk menciptakan sistem ekologi belajar yang meliputi microsystem, mesosystems, exosystem, dan macrosystem menjadi penting. The Home Literacy Environment (HLE) atau lingkungan literasi keluarga terkait erat dengan minat baca anak usia dini. Lingkungan ini menuntut orang tua terlibat aktif mendukung anak dalam membaca dan menulis sejak dini.

Dengan demikian, kemampuan literasi awal anak usia dini ditentukan oleh dukungan orang tua dalam mengembangkan motorik halus melalui aktivitas menggambar dan menulis. Sementara itu, lingkungan sekolah dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik anak sangat berkontribusi pada praktek pembelajaran guru di kelas. Guru dituntut mampu memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran membaca sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran literasi pada kelas anak usia dini. Dalam hal ini menuntut kerjasama antara guru dan orang tua secara komunikatif. Kerjasama ini sangat penting, karena interaksi antara guru dan orangtua membantu menciptakan situasi belajar yang optimal.⁶

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pujiati menyatakan bahwa pengalaman literasi anak pada usia dini diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan kemampuan membacanya. Dengan kata lain, semakin dini orang tua menanamkan literasi kepada anak dan membatasi penggunaan perangkat teknologi gawai (untuk melihat video dan game) maka semakin baik pula perkembangan moral dan kecerdasan pada anak. Apalagi jika kegiatan literasi tersebut berisikan unsur-unsur pendidikan, contohnya pendidikan kesehatan. Pendidikan tersebut tentu sangat berguna bagi anak sebagai upaya preventif terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan, seperti: pentingnya memotong kuku, mencuci tangan, menggosok gigi, dan lain-lain. Maka orangtua dianjurkan untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan pengajaran aspek-aspek moral dan pendidikan secara langsung kepada anak dengan cara yang menarik, salah satunya adalah kegiatan mendongeng.⁷

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita atau sastra anak secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng.⁸ Mendongeng harus dilakukan dengan cara-cara yang benar, seperti orang tua atau guru yang memberikan nasehat atau mengajarkan sesuatu kepada anak atau muridnya. Mendongeng harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Untuk dapat mendongeng atau bercerita dengan baik, menurut

⁴ Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*,Jogjakarta: Pedagogia, h. 123

⁵ M. Ulfah, 2020. *Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga*. Jurnal Obsesi, h. 10-19

⁶ Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, h. 130

⁷ Pujiati, (2020). Pelatihan Penulisan Proposal Kegiatan Dan Surat Menyurat Pada Karang Taruna Di Lingkungan Rw. 10 Permata Mansion, Serua, Bojongsari, Depok. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), h. 82-86.

⁸ DS. Agus, (2000). *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 14.

seorang pemerhati cerita anak, Faizah Sulaiman Bustam Kamri, mensyaratkan adanya ketertarikan pencerita atau pendongeng akan sastra. Selain itu, seorang pencerita atau pendongeng harus mampu mengatur alur cerita, mengatur emosi para pendengar dongeng dan emosi dirinya sendiri. Hal terpenting yang didapatkan saat mendongeng, secara tidak sadar, pencerita atau pendongeng akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran dengan cara bermain dan gembira. Saat mendongeng, pencerita atau pendongeng akan dapat menumpahkan perasaan dan emosi positif, menunjukkan jati diri, bersosialisasi, memberikan pengetahuan kepada orang lain, memberikan kegembiraan kepada orang lain, menebarkan pesona yang terpendam dalam diri, dan menciptakan pertemuan kecil yang bermanfaat.⁹

Tujuan bercerita bagi anak menurut Moeslichatoen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial
2. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita
3. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain
4. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya
5. Anak dapat menjawab pertanyaan
6. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain.¹⁰

Musfiroh juga mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui bercerita, diantaranya adalah:

1. Perkembangan moral
2. Perkembangan kognitif
3. Perkembangan bahasa
4. Perkembangan motorik
5. Perkembangan sosio-emosional
6. Mengasah imajinasi
7. Mengembangkan kesadaran beragama
8. Menumbuhkan semangat berprestasi
9. Melatih konsentrasi anak¹¹

Moral yang ditanamkan pada anak sejak dini akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Penerapan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan moral akan membantu proses memudahkan anak dalam memahami moral yang seperti apa yang harus anak lakukan. Menurut Mustofa dan Achayar, metode dalam mempelajari perilaku moral antara lain terdiri dari:

1. Membentuk Karakter Anak Melalui Mendongeng

Mendongeng menjadi sarana guru, orang tua dan orang dewasa lainnya dalam menyampaikan pesan moral yang mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dongeng membantu mengubah pola pikir anak yang konsumtif menjadi produktif, menjadikan anak mengembangkan imajinasi

⁹ *Ibid.*, h. 16

¹⁰ Lilis Darmalia.Dkk, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA HAJJAH SITI SYARIFAH Kecamatan Medan Tembung", (Volume 06 Nomor 01 Januari-Juni 2018), h. 7

¹¹Denok Dwi Anggraini, "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita", (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015), h. 144

anak dan karaktifitas anak, selain itu mempermudah dalam menyampaikan pesan moral tanpa anak merasa digurui sehingga mempermudah untuk menanamkan nilai moral pada anak.¹²

2. Mendidik Anak Dengan Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian anak. Sejak dini anak akan meniru yang dilakukan orang yang sedang bersama anak. Membentuk akhlak yang baik pada anak membutuhkan teladan yang baik yang diterima oleh anak, sehingga orang tua menjadi orang yang sangat dekat dengan anak dan akan menjadi teladan bagi anak.

3. Mendidik Anak Dengan Pembiasaan

Melalui penanaman nilai moral baik dengan pembiasaan sejak dini akan tertanam pada diri anak akhlak yang baik, begitupun sebaliknya, jika yang ditanamkan akhlak buruk maka didalam diri anak sudah tertanam akhlak yang buruk, sehingga lingkungan sangat berpengaruh bagi moral anak.¹³

Bertolak dari latar belakang yang telah disampaikan, sebagai tenaga pendidik memiliki tanggungjawab untuk mulai memperkenalkan dan memberikan penyuluhan dongeng sebagai media literasi pendidikan kesehatan kepada partisipan posyandu Anggrek. Bentuk pengabdian yang hendak dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya ibu dengan bayi dan balita. Tema yang akan diselenggarakan tersebut adalah **'Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak Di Posyandu Anggrek Di Desa Dadi Rejo Kabupaten Oku Timur'** sebagai wujud nyata kontribusi institusi pendidikan dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan literasi yang dikolaborasikan dengan bidang Kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Terkait hal ini kegiatan PkM yang dilaksanakan selama 3 hari yakni tanggal 2 s/d 4 Februari 2024 yang dilakukan pada Orang tua dari bayi dan balita Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur

2. Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Orang tua dari bayi dan balita Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur dengan alasan yang paling mendasar adalah agar orang tua dapat menjadikan kegiatan mendongeng menjadi kegiatan alternatif dalam pola asuh anak. Kami juga memberikan arahan agar para orang tua memberikan kisah dongeng yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan sehingga secara tidak langsung anak-anak diberikan sebuah edukasi sebagai upaya preventif dari berbagai masalah kesehatan.

3. Metode Yang Digunakan

Dalam kegiatan ini digunakan beberapa metode kegiatan, antara lain sebagai berikut:

1. Survey awal, meliputi studi pustaka, survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan, dan sosialisasi rencana kegiatan pada masyarakat

¹²Bisri Mustofa, "*Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*", (Yogyakarta, Prama Ilmu, 2018), h. 141

¹³ Miftahul Achyar Kertamuda, "*Golden Age*", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), h. 67

2. Pelaksanaan kegiatan (sosialisasi) meliputi sosialisasi tentang ***‘Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak Di Posyandu Anggrek Di Desa Dadi Rejo Kabupaten Oku Timur’***

3. Pendampingan serta monitoring dan evaluasi

Dalam kegiatan penyuluhan, dilakukan pula pendampingan metode kegiatan literasi mendongeng

4. Rancangan Evaluasi

- a. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek pola asuh sebagai orang tua dari bayi dan balita.
- b. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas pendidikan anak.

4. Persoalan dan Solusi yang ditawarkan

Persoalan yang dihadapi oleh di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo adalah sebagai berikut.

- a. Orang tua dari bayi dan balita yang berada di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo memiliki pola pengasuh yang mengandalkan gawai/gadget atau sosial media sebagai sarana agar tetap tenang;
- b. Orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak pengetahuan mengenai manfaat dari kegiatan literasi mendongeng sehingga cenderung tidak pernah tertarik untuk melibatkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak;
- c. Orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak kemampuan mengenai metode kegiatan literasi mendongeng sehingga merasa kebingungan untuk menerapkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra harus dicarikan solusinya sehingga pengabdian masyarakat yang dibuat oleh civitas akademika dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Berdasarkan permasalahan utama mitra yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka solusi permasalahan yang ditawarkan kepada mitra adalah:

1. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu orang tua dari bayi dan balita yang berada di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo memiliki pola pengasuhan yang mengandalkan gawai atau sosial media sebagai sarana agar anak tetap tenang, maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai dampak yang akan terjadi jika gawai digunakan oleh anak secara terus menerus tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, serta pemaparan alternatif pola asuh lain yang mengedepankan kegiatan literasi seperti dongeng sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini.



Gambar 2.

Penjelasan Materi Dampak Penggunaan Gadget Bagi Anak

2. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan kedua yang dihadapi oleh mitra, yaitu orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak pengetahuan mengenai manfaat dari kegiatan literasi mendongeng sehingga cenderung tidak pernah tertarik untuk melibatkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak, maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai manfaat-manfaat yang didapatkan jika semenjak dini anak telah diperkenalkan kegiatan literasi mendongeng, selain melestarikan budaya dari leluhur, dongeng juga sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak dan pembentukan karakter serta penanaman moral yang baik untuk anak sejak dini.





Gambar

3. Penjelasan Materi Manfaat Dongeng Bagi Anak

3. Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan ketiga yang dihadapi oleh mitra, yaitu orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak kemampuan mengenai metode kegiatan literasi mendongeng sehingga merasa kebingungan untuk menerapkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak, maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai cara penyampaian atau metode mendongeng yang inovatif, sehingga orang tua memiliki wawasan dan pengalaman mengenai cara mendongeng yang selanjutnya akan diterapka menjadi salah satu kegiatan yang termasuk dalam pola pengasuhan.



Gambar 4.

Penjelasan Teknik Mendongeng



Gambar 5.

Praktek Mendongeng Pada Anak-Anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung pada pemaparan sebelumnya bahwa kegiatan PKM ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan literasi kesehatan melalui kegiatan mendongeng dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak, maka kami membuat perumusan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang tua bayi dan balita di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo tersebut. Berikut ini permasalahan yang mereka hadapi:

1. Orang tua bayi dan balita di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo cenderung mengandalkan gadget/gawai dalam pola pengasuhan anak.
2. Orang tua bayi dan balita di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum memiliki wawasan yang luas mengenai manfaat mendongeng bagi perkembangan anak.
3. Orang tua bayi dan balita di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum memiliki pengetahuan mengenai metode atau cara penyampaian kisah dongeng yang inovatif.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra harus dicarikan solusinya sehingga pengabdian masyarakat yang dibuat oleh civitas akademika dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Berdasarkan permasalahan utama mitra yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka solusi permasalahan yang ditawarkan kepada mitra adalah:

1. Solusi bagi permasalahan pertama dimana orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo memiliki pola pengasuhan yang mengandalkan gawai atau sosial media sebagai sarana agar anak tetap tenang, adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai dampak yang akan terjadi jika gawai digunakan oleh anak secara terus menerus tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, serta pemaparan alternatif pola asuh lain yang mengedepankan kegiatan literasi seperti dongeng sebagai sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini.
2. Solusi bagi permasalahan kedua yang dihadapi oleh mitra, yaitu orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak pengetahuan mengenai manfaat dari kegiatan literasi mendongeng sehingga cenderung tidak pernah tertarik untuk melibatkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak, adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai manfaat-manfaat yang didapatkan jika semenjak dini anak telah diperkenalkan kegiatan literasi mendongeng, selain melestarikan budaya dari leluhur, dongeng juga sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak dan pembentukan karakter serta penanaman moral yang baik untuk anak sejak dini.
3. Solusi bagi permasalahan ketiga yang dihadapi oleh mitra, yaitu orang tua bayi dan balita di lingkungan Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo belum cukup memiliki banyak kemampuan mengenai metode kegiatan literasi mendongeng sehingga merasa kebingungan untuk menerapkan kegiatan tersebut dalam pola pengasuhan anak, adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai cara penyampaian atau metode mendongeng yang inovatif, sehingga orang tua memiliki wawasan dan pengalaman mengenai cara mendongeng yang selanjutnya akan diterapkan menjadi salah satu kegiatan yang termasuk dalam pola pengasuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dibuat simpulan bahwa kegiatan PKM ini tentunya dapat memberikan solusi kepada mitra PKM yaitu di Posyandu Anggrek Desa Dadi Rejo. Dengan adanya penyuluhan mengenai dongeng sebagai media pendidikan literasi kesehatan ini maka diharapkan orang tua dapat menjadikan kegiatan mendongeng menjadi kegiatan alternatif dalam pola asuh anak. Kami

juga memberikan arahan agar para orang tua memberikan kisah dongeng yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan sehingga secara tidak langsung anak-anak diberikan sebuah edukasi sebagai upaya preventif dari berbagai masalah kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2017). *Sosial Media Sebagai Pasar Bagi Masyarakat Modern (Sebuah Kritik Terhadap Budaya Populer)*. Jurnal Dakwah Tabligh, 18 (1)
- Achyar Kertamuda, Miftahul, “*Golden Age*”, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018)
- Agus, DS., (2000). *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Chusna, 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian SosialKeagamaan, 2 (12)
- Darmalia, Lilis, Dkk, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA HAJJAH SITI SYARIFAH Kecamatan Medan Tembung”, (Volume 06 Nomor 01 Januari-Juni 2018)
- Dwi Anggraini, Denok, “Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita”, (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober I2015)
- Emha, dkk., (2020). Pelatihan Virtual Menulis Puisi di Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Karangampel Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengabdian Abdi Laksana*, 1 (3)
- Mustofa, Bisri, “*Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*”, (Yogyakarta, Prama Ilmu, 2018)
- Pujiati, (2020). Pelatihan Penulisan Proposal Kegiatan Dan Surat Menyurat Pada Karang Taruna Di Lingkungan Rw. 10 Permata Mansion, Serua, Bojongsari, Depok. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2)
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Jogjakarta: Pedagogia
- Ulfah, M., 2020. *Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga*. Jurnal Obsesi